

Tradisi Merarik dalam Perspektif Komunikasi Budaya

Wisri, Wawan Juandi, Aminul Alimin

wisri1976@gmail.com, wawanjuandi@gmail.com, aminulalimin97@gmail.com

Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Situbondo

Abstrak

Komunikasi budaya adalah penyampaian suatu budaya oleh suatu kelompok masyarakat kepada masyarakat yang lain, baik penyampaiannya berbentuk komunikasi verbal maupun non verbal, yang mana komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan, dikarenakan makhluk yang tidak berkomunikasi akan terisolasi, sedangkan budaya tidak dapat dipahami tanpa adanya komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi budaya pada tradisi merarik di Desa Monggas Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Hasil penelitian ini dapat dikemukakan bahwa pada komunikasi budaya pada tradisi merarik di Desa Monggas mempunyai kandungan nilai-nilai sosial, agama, dan kebudayaan dalam setiap penyampaiannya, dikarenakan apabila tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang itu baik dan tidak menyimpang dari ajaran agama islam, maka tradisi itu akan tetap di lestarikan sebagai suatu kebudayaan, seperti halnya dengan tradisi merarik di Desa Monggas Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah.

Kata kunci: komunikasi budaya, tradisi merarik, Desa Monggas Kopang Lombok Tengah.

Abstract

Cultural communication is the transmission of a culture by one group of people to another community, whether the delivery takes the form of verbal or non-verbal communication, where communication and culture cannot be separated, because creatures that do not communicate will be isolated, while culture cannot be understood without communication. This research aims to describe cultural communication in the Merarik tradition in Monggas Village, Kopang District, Central Lombok Regency. This research uses qualitative research methods with an ethnographic type of research. The results of this research can be stated that cultural communication in the Merarik tradition in Monggas Village contains social, religious and cultural values in every delivery, because, if the traditions handed down by the ancestors are good and do not deviate from the teachings of the Islamic religion, then This tradition will continue to be preserved as a culture, as is the case with the Merarik tradition in Monggas Village, Kopang District, Central Lombok Regency.

Keywords: cultural communication, merarik tradition, Monggas Village, Kopang, Central Lombok

Pendahuluan

Indonesia adalah bangsa yang memiliki suatu daya tarik dan keunikan tersendiri, daya tarik itu terlahir dari keragaman bangsa Indonesia yang melimpah seperti suku, budaya, ras, dan bahasa, yang senantiasa menghiasi bumi khatulistiwa. Bangsa Indonesia dengan keberagaman budaya memiliki satu daya tarik dan keunikan tersendiri, sehingga keberagaman tersebut semakin kompleks dengan persinggungan satu tradisi tertentu, karena kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari manusia sebab kebudayaan itulah yang menjadi intinya dari kehidupan, yang mana kebudayaan adalah khas insan, artinya hanya manusia yang berbudaya dan membudaya.¹

Begitu juga dengan pulau Lombok, Lombok adalah salah satu pulau dari sekian banyaknya pulau di Indonesia, yang mana pulau ini terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan memiliki banyak keaneka ragaman budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakatnya. Pulau ini didiami oleh suku Sasak, kata “sasak” adalah kata yang dilabelkan untuk masyarakat yang mendiami pulau Lombok. Menurut Goris Fachrir Rahman mengatakan, kata “sasak” berasal dari kata *sah* yang berarti pergi dan “shaka” yang berarti leluhur yang bermakna “pergi ketanah leluhur orang Sasak (Lombok).”²

Pulau Lombok juga di juluki sebagai pulau seribu masjid, karena hampir di seluruh wilayah dapat kita jumpai bangunan-bangunan masjid yang berdiri indah. Pada zaman yang sudah serba modern ini, masih banyak masyarakat Lombok yang masih memegang teguh budaya atau tradisi yang diwariskan oleh

para leluhur. Seperti tradisi *merarik* suku Sasak (menikah), *gendang belek*, *nyongkolan*, *bau nyale* (menangkap nyale), dan *peresean*, serta *begawe*.

Begitu juga dengan tradisi *merarik* (menikah) suku Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat. *Merarik* merupakan salah satu cara masyarakat suku Sasak melangsungkan perkawinan yang diawali dengan janji antara wanita dan perjaka yang telah terikat dalam hubungan beberaye atau berpacaran, untuk melarikan sang gadis dari rumahnya tanpa sepengetahuan orang tua, kerabat lainnya dan pihak-pihak yang diduga dapat menggagalkan niat tersebut. Peristiwa ini dilakukan pada malam hari. Calon suami dibantu oleh orang yang dipercaya untuk membawa calon istri ke tempat peseboan atau persembunyian, yaitu rumah keluarga calon mempelai laki-laki.³

Dikarenakan pernikahan adalah suatu peristiwa yang sangat fundamental dalam kehidupan masyarakat, karena perkawinan itu sendiri merupakan landasan pertama dan utama dalam mewujudkan masyarakat.⁴ Apalagi perkawinan merupakan suatu peristiwa yang penting dalam kehidupan suku Sasak. Seorang baru dianggap sebagai warga penuh dari suatu masyarakat apabila dia telah berkeluarga.⁵ Akan tetapi kebanyakan masyarakat Sasak hanya mengenal beberapa macam perkawinan yang umumnya dibagi menjadi lima bentuk, yakni: memagah, nyerah hukum, kawin gantung, belakoq atau melamar, dan lari bersama atau memaling atau *merarik*.

Paling sering di gunakan di dalam pernikahan adalah tradisi *merarik*, dikarenakan tradisi *merarik* atau maling (mencuri) merupakan tradisi pernikahan yang paling populer di kalangan masyarakat suku Sasak. *Merarik* berasal

¹ Maryaeni, Metode Penulisan Kebudayaan, (cet 1; Jakarta: PT Bumi Aksara 2005), 23.

² Fachrir Rahman, “Pernikahan Di Nusa Tenggara Barat Antara Islam & Tradisi”, (NTB: Alam Tara Learning Institute, 2018), 97.

³ Hilman Syahril Haq, Hamdi, “Perkawinan Adat Merariq dan Tradisi Selabar di

Masyarakat Suku Sasak”, Perspektif, Vol. 21, No. 3 (September 2016), 158.

⁴ H.M. Fachrir Rahman, Pernikahan di Nusa Tenggara Barat antara Islam dan Tradisi, (Mataram LEPPIM IAIN Mataram, 2013), 15.

⁵ M. Harfin Zuhdi, Praktik Merarik: Wajah Sosial Orang Sasak, (Mataram LEPPIM IAIN Mataram, 2012), 1.

dari bahasa sasak yaitu “berari” yang artinya berlari, dan mengandung dua makna, yang pertama adalah arti sebenarnya dan yang kedua adalah keseluruhan dari pada pelaksanaan perkawinan menurut adat sasak. Berari atau berlari berarti teknik atau cara, sehubungan dengan ini berarti bahwa tindakan dari melarikan atau membebaskan si gadis dari ikatan orang tuanya serta keluarganya.⁶

Setelah paling nine atau mencuri calon mempelai wanita dilakukan maka proses kedua yang dilaksanakan dalam tradisi merarik adalah besejati. Besejati merupakan laporan pertama kepada kepala dusun atau kepala kampung oleh orang tua atau keluarga dari calon mempelai laki laki, lalu informasi tersebut di sampaikan kepada kepala dusun atau kepala kampung dari pihak calon mempelai perempuan, yang nantinya akan disampaikan kepada keluarga perempuan bahwa anaknya tidak hilang, akan tetapi telah terjadinya merarik, dan nanti akan disampaikan juga oleh kepala dusun atau kepala kampung dari pihak perempuan mengenai siapa yang telah melakukan pelarian atau pencurian tersebut, kapan, dan dimana calon mempelai perempuan di larikan.

Kemudian proses yang kedua yakni tradisi selabar. Selabar adalah menginformasikan tentang terjadinya tradisi merarik, yang mana tradisi ini dilaksanakan oleh keluarga calon pengantin laki-laki, jika selabar telah diterima, baru meminta kesediaan orang tua calon mempelai perempuan untuk memberikan persetujuan dan perwalian terhadap kedua calon mempelai.

Setelah proses selabar telah diterima oleh orang tua calon mempelai wanita, kemudian dilaksanakanlah proses memocok. Memocok adalah memindahkan

hukum adat kepada hukum agama. Pada proses ini membahas tentang bait wali atau ambil wali, maskawin, dan kapan akad nikah akan dilaksanakan oleh kedua calon mempelai. Setelah terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak tentang penyerahan wali, maskawin, dan kapan akad pernikahannya, kemudian kedua calon mempelai sudah siap untuk dinikahkan. Jarak tiga hari setelah terjadinya akad pernikahan, maka pihak keluarga dari laki laki datang kembali kerumah pihak keluarga perempuan untuk menyelesaikan pembayaran secara adat, yang mana pembayaran itu disebut sebagai uang hantaran. Setelah pembayaran itu telah disepakati baru kedua belah pihak menentukan hari tanggal untuk melakukan tradisi nyongkolan.

Sebelum melaksanakan tradisi nyongkolan, kedua belah pihak harus melaksanakan proses sorong serah aji krame. Sorong serah aji krame adalah upacara penyerahan harga menurut ketentuan adat.⁷ Upacara ini adalah upacara kedua keluarga dan masyarakat bertemu di rumah atau kediaman calon mempelai wanita untuk membicarakan berbagai hal yang berkaitan tentang penyerahan tanggung jawab orang tua calon mempelai perempuan kepada mempelai laki-laki.

Setelah proses sorong serah aji krame dilaksanakan barulah dilakukannya tradisi nyongkolan. Nyongkolan merupakan proses mempublikasikan bahwa kedua insan telah melangsungkan pernikahan serta telah menyelesaikan seluruh rangkaian adat.⁸ Biasanya nyongkolan bersifat arak-arakan atau iring iringan dengan diiringi oleh alat musik tradisional yang dalam bahasa sasak disebut dengan gendang belek serta diikuti oleh rombongan laki-laki dan perempuan untuk

⁶ Hilman Syahril Haq, Hamdi, “Perkawinan Adat Merariq dan Tradisi Selabar di Masyarakat Suku Sasak”, *Perspektif*, Vol. 21, No. 3 (September 2016), 161.

⁷ Muhammad Hafizul Umam, “Pesan Dakwah Dalam Adat Sorong Serah Aji Krame Di Dusun Puyahan Desa Lembar Kecamatan Lembar

Kabupaten Lombok Barat”, (Skripsi -- Universitas Ibrahimy, Situbondo, 2022), 6.

⁸ M. Yakub Hasmun, Akhirul Aminulloh, “Tradisi Kawin Culik Masyarakat Suku Sasak Di Lombok Tengah Dalam Perspektif Komunikasi Budaya”, *Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, Vol. 6, No. 3 (2017), 92.

mengiringi dua mempelai yang berjalan dari rumah mempelai laki-laki menuju rumah atau kediaman mempelai wanita.

Peroses yang terakhir adalah tradisi balek lampak, tradisi ini dilaksanakan setelah usai melaksanakan tradisi nyongkolan, tujuan dari tradisi balek lampak adalah untuk mengunjungi kediaman orang tua mempelai wanita oleh kedua mempelai bersama keluarga laki-laki tanpa banyak melibatkan banyak orang. Tradisi ini bersifat pribadi hanya melibatkan dua belah pihak keluarga saja.

Oleh karena itu tradisi perkawinan suku sasak bisa dikategorikan sebagai tradisi yang menarik dan unik. Karena setiap proses dimanfaatkan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan hubungan dengan tuhan, tentang hidup, tentang pesan hakikat diri, tentang kewajiban dan tanggung jawab, tentang cinta dan kasih sayang, tentang toleransi dan hubungan antar manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan memahami proses komunikasi budaya pada tradisi merarik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian etnografi. Etnografi berarti *the written representation of a culture* (suatu bentuk laporan tertulis mengenai suatu kebudayaan).⁹ Kendati demikian, secara umum istilah etnografi biasanya dipakai untuk menunjuk *a study of the culture that a given group of people more or less share* (studi tentang kebudayaan yang ada pada kelompok masyarakat tertentu).¹⁰

Cara mengumpulkan data dalam penelitian ini yakni dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini, yang pertama pengumpulan, reduksi data atau merangkum, display atau penyajian data dan yang terakhir konklusi atau

kesimpulan. Dan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai teknik pengecekan keabsahan data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tradisi Merarik dalam Perspektif Komunikasi Budaya

Merarik adalah suatu tradisi pernikahan yang sangat populer dikalangan masyarakat suku sasak, karena tradisi ini memiliki keunikan tersendiri di dalam setiap prosesnya. Sebagaimana yang akan peneliti paparkan hasil wawancara tentang proses tradisi merarik di Desa Monggas sebagai berikut:

1. Tradisi Maling Nine

Prosesi pertama dalam tradisi merarik adalah tradisi *maling nine*.¹¹ Maling nine atau mencuri perempuan adalah tradisi mencuri calon mempelai perempuan oleh laki-laki yang dicintainya untuk dinikahnya, akan tetapi dalam proses ini juga mempunyai etika atau tata cara dalam pelaksanaannya. Hal ini dikutip dari hasil wawancara peneliti kepada tokoh adat Desa Monggas sebagai berikut:

"Tahep pertame nu tatik dalem tradisi merarik yakni paling nine, dement wah maling nukn ye ampokt lalo besebow. Aturan dalem besebow ni ndek man bau tejauk jok balen calon penganten sak mame, laint tejauk juluk marak balen inak saikn atau amak saikn. Aturan atau tate carent dalem maling nikn arak endah tatik, pertame kancent lalo maling nukn harus kancent telu, salah sekek ni harus arak dengan nine sak ndek bajang, harusn sak toak, adekn sak lek segi agame ndek terjadi salah paham kance fitnah. Sak keduen ndeknt kanggo memasuki rumah, harusn bejanji antare sak nine kance sak mame tie, lamun tame ntan

⁹ Pawito, Penelitian Komunikasi Kualitatif, (Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2007), 151.

¹⁰ Ibid. 152.

¹¹ Lalu Anshari, Wawancara, 12 Juli 2023

maling jak arak dende langan adat sak teparan aran dende separuh pati. Sak ketelu ndeknt kanggo maling kenjelow harusn kemalem doang taokn. Sak ke empat ndekn kanggo maling lenteng langan, jarin sak teparan aran lenteng langan mbait dengan ketiken arak lek perjalanan, ndekn kanggo nu, sengak takut membahayakan tipak sak mame tie, jarin tetep laun tedende separuh pati. Lemak ketiken pelaksanaan selabar yetaokn tebarak ntan anakn bakat isisk dende separuh pati, namun laek dende separuh pati nukn ndekn berupe kepeng laek, laguk nani dihargakan dengan sebutan sepengadek, sepadek ni tepadean kance ajin komplit pakian adat dengan mame, marak ntan sapuk, tangkong, leang, kance salain sekiren pire ajin selapukn nuw ye wah harge dende separuh patin.”¹²

Dengan melihat hasil wawancara dengan tokoh adat desa monggas di atas, menerangkan bahwa proses pertama dalam tradisi merarik adalah maling nine atau mencuri perempuan. Setelah mencuri calon pengantin perempuan baru disembunyikan di tempat peseboan, yang mana tempat peseboan ini tidak boleh bertempat di rumah calon mempelai laki-laki, tempat menyembunyikanya harus di rumah kerabat seperti paman, bibik, atau kerabat yang lain. Dalam melaksanakan tradisi maling nine juga mempunyai tata cara dalam pelaksanaannya, diantaranya ketika kita melakukan pencurian kepada calon mempelai perempuan minimal kita bersama tiga orang, salah satu dari tiga orang tersebut harus ada perempuan yang tidak muda, agar dalam pelaksanaan tradisi ini tidak terjadi fitnah antara kedua belah pihak. Kedua tidak boleh memasuki rumah ketika hendak mencuri calon mempelai

perempuan, apabila calon mempelai laki-laki melanggar hal tersebut maka calon mempelai laki-laki akan didenda secara adat, yang mana denda tersebut dinamakan dengan sebutan *dende separuh pati*.¹³

Dende separuh pati adalah sanksi yang diberikan oleh adat kepada calon mempelai laki-laki apabila melakukan pelanggaran ketika melaksanakan tradisi maling nine.¹⁴ Di dalam istilah orang sasak dulu tidak ada pembayaran dende separuh pati itu berupa uang, akan tetapi sekarang dihargai seharga pakian adat laki-laki komplit. Tata cara yang ketiga tidak boleh melaksanakan tradisi maling nine selain waktu malam hari, dan tata cara yang terakhir adalah tidak boleh melakukan maling nine pada waktu lenteng langan atau pada saat perjalanan, dikarenakan dapat membahayakan kepada calon mempelai laki-laki. Apabila tata cara yang kedua sampai yang terakhir dilanggar oleh calon mempelai laki-laki maka tetap dikenai sanksi secara adat yakni dende separuh pati, yang mana nanti akan disampaikan oleh keluarga calon mempelai perempuan kepada keluarga calon mempelai laki-laki ketika melaksanakan tradisi selabar.¹⁵

Tradisi merarik juga dapat dibatalkan oleh pihak keluarga perempuan atau dikembalikan lagi oleh pihak keluarga laki-laki, apabila mempunyai alasan tersendiri, yang mana ungkapan ini kami peroleh dari salah satu tokoh masyarakat monggas yang pernah menangani kasus seperti ini, sesuai dengan ungkapannya sebagaimana berikut:

“Jarin dalem pelaksanaan tradisi merarik ni, arak kalen masih pengantin ni baun tebalas isik keluargen, maksudn te belas ni, te borongan ntan yak merarik, marak contohn masihn lek bawak umuur,

¹² Bahrim Muliasih, Wawancara, 23 Juli 2023

¹³ Ibid

¹⁴ H. Hasan Bari, Wawancara, 24 Juli 2023

¹⁵ Sahdan, Wawancara, 24 Juli 2023

*sehinggen olek keluargen sak nine atau sak mame ndekn mele te engat aru lalok merarik sehinggen baunlah tepisahan keduakn, sak jari urusn tingket pemerintahan marak ntan kadus atau sak lain.*¹⁶

Dari hasil wawancara di atas menerangkan bahwa, tradisi merarik juga dapat dibatalkan oleh kedua keluarga calon pengantin, apabila memiliki maksud yang baik, seperti contoh apabila yang merarik ini masih di bawah umur, karena akan dipandang kurang baik oleh masyarakat lain, sehingga nama keluarga akan dipandang buruk, sehingga bolehlah kedua calon pengantin dipisahkan, dan yang juga ikut mengurus masalah ini tak lepas dari pemerintahan, seperti kepala dusun atau yang lain.¹⁷

2. Tradisi Besejati

Setelah melaksanakan proses yang pertama yakni tradisi maling nine dan menyembunyikannya di tempat peseboan. Kemudian keesokan harinya kedua calon mempelai dibawa pulang ke rumah calon mempelai laki-laki, kemudian pihak keluarga dari calon laki-laki melapor kepada kepala dusun bahwa telah terjadi merarik antara anaknya dengan pujaan hatinya, yang mana isi laporan dari keluarga menyampaikan bahwa anaknya telah mencuri anak gadisnya ini, tempatnya di sini, jam segini. Sehingga nantinya kepala dusun dari pihak laki-laki yang akan menyampaikan kepada kepala dusun dari pihak perempuan bahwa telah terjadi merarik antara kedua calon mempelai, yang nantinya berita ini akan disampaikan kepada pihak keluarga dari calon mempelai perempuan, laporan kepala dusun calon mempelai laki-laki kepada kepala dusun calon mempelai perempuan inilah yang dinamakan

dengan proses yang kedua yakni tradisi besejati.¹⁸ Sebagaimana ungkapan ini kami peroleh dari tokoh adat Desa Monggas:

*“Besejati nukn pertemuan antare pemerintah kance pemerintah, sak tewakili isik paling bawa’ yakni kadus, bedait jok tow kepala wilayahan sak mame, akhir isin laporan nukn tetun si fulan niki wahn sak merarik kance wargen tiang aran ni, ni taok balen, jam semeni taokn tepaling, kance lek te taonkn te paling, ye isin olek dalem laporan kadus langan sak mame ojok kadusn sak nine, kance bebarakn sak ntan wah memang tetun ntan sak merarik ndekn sak sare lain lalo bilin bale ye endah isi sejati nukn, sejati nukn istilahn benar atau membenarkan bahwe tetun wargenm nukm kance wargek tetun natan merarik.*¹⁹

Kesimpulan dari hasil wawancara di atas menerangkan bahwa besejati adalah laporan oleh pemerintahan laki-laki kepada pemerintahan perempuan yang diwakili oleh paling bawah yakni kepala dusun, dan isi dari sejati tersebut adalah sesuai dengan makna sejati itu sendiri yakni benar atau membenarkan bahwa calon mempelai perempuan tidaklah hilang meninggalkan rumah akan tetapi memang benar-benar telah terjadi tradisi merarik.²⁰

Ungkapan ini juga didukung oleh salah satu masyarakat Desa Monggas sebagaimana berikut:

“Besejati nukn endah anak, baun teparan laporan antar keluarga doang, jarin untuk sak ketaon nukn cume langan keluargen sak nine, soal sak laun jari tukang raosn jok keluargen sak nine biasen jak pemerintahan sak olek desen sak nine tie, endah langan sak ngelapor tie, bebarak jok keluargen sak nine,

¹⁶ Ibid

¹⁷ Lalu Amir Jaya, Wawancara, 26 Juli

2023

¹⁸ Ibid

¹⁹ Ibid

²⁰ Lalu Muhibbullah, Wawancara, 26 Juli

2023

bahwa pihak lawan keluargen sak mame yakn datang nyelabar lemak jelow ni, kance jam semeni."²¹

Sesuai hasil wawancara yang kedua mengenai *besejati* di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa *besejati* merupakan laporan yang masih bersifat pribadi, yang mana dalam hal ini hanya keluarga perempuan yang dikabarkan, dan dalam pelaksanaan tradisi ini dilakukan oleh pemerintahan pihak laki-laki dan pemerintahan pihak perempuan, yang mana nantinya dari pemerintahan perempuan yang akan melaporkan kepada pihak keluarga perempuan bahwa anaknya telah melakukan *merarik*, dan nantinya juga menyampaikan kepada pihak keluarga perempuan bahwa pada hari ini, jam segini, akan datang utusan keluarga laki-laki untuk melakukan selabar.²²

3. Tradisi Selabar

Setelah melaksanakan proses yang kedua yakni tradisi *besejati*, barulah dari pihak keluarga laki-laki melaksanakan proses yang ketiga yakni tradisi selabar.²³ Sesuai hasil wawancara peneliti kepada tokoh masyarakat Desa Monggas menerangkan tentang tradisi selabar sebagai berikut:

"Selabar nukn baink ye sak teparan lalo ngelapor sak kedue kalin, laguk sak lalo ngalapor nane ni langsung olek pihak keluarge sak tekancean isik kadus, dengan toakn sak mame, tokoh agame, kance tokoh-tokoh masyarakat sak lain, jarin isin laporan sak ni pada kance laporan sak nyenken besejati nukn, laguk taok beden mun nyelabar jak ye luekan kancent endah yak ngantih piran taok sak selabar ni yak tetampi atau teterimak isik pihak keluarge sak nine, sengk lamunt wah tetampi atau teterimak selabar isik pihak keluarge

sak nine ye ampokn twistare atau terang jelas jari selabarn, ketiken wah teterimak selabarn barukn nunasan wali atau bait wali tipak keluarga sak nine, ndah ketike gawek selabar kadu bahase sak paling halus mun tao laguk, mun ndek taow jak cukup bahase alus sak biase bae baun."²⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat kami tarik kesimpulan bahwa selabar adalah laporan yang kedua kepada pihak keluarga perempuan oleh keluarga laki-laki dengan membawa rombongannya yakni seperti kepala adat atau kepala dusun, tokoh agama, tokoh-tokoh masyarakat, dan orang tua calon mempelai laki-laki. Tujuan dari dari selabar ini sama halnya dengan *besejati* yakni ingin mengabarkan bahwa telah terjadi *merarik* antara kedua anak mereka, bedanya selabar dengan *besejati* yakni selabar ini harus ditampi atau diterima oleh pihak keluarga perempuan, agar ketika selabar itu diterima oleh pihak perempuan maka akan menemukan istilah *twistare* atau terang, atau bisa dikatakan juga menemukan jalan terang bersama.²⁵

Ketika sudah menemukan jalan terang dari kedua belah pihak, baru pihak dari keluarga laki-laki untuk bait wali atau meminta perwalian untuk menikahkan kedua calon pengantin, dan ketika melaksanakan selabar sekiranya bisa menggunakan bahasa yang paling halus sasak, maka diperkenankan untuk menggunakannya akan tetapi jika tidak bisa menggunakannya, boleh juga menggunakan bahasa halus yang biasa.²⁶

Dalam hal ini, salah satu masyarakat Desa Monggas juga memberikan suatu penjelasan tentang tradisi selabar, yang mana ungkapan itu peneliti tulis sebagai mana berikut:

²¹ Ibid

²² Bahrim Muliasih, Wawancara, 23 Juli

2023

²³ Baiq Qurrotul, Wawancara, 29 Juli 2023

²⁴ Baiq Maimuna, Wawancara, 28 Juli 2023

²⁵ Baiq Nur Hidayati, Wawancara, 29 Juli

2023

²⁶ Ibid

“Mun besejati nukn jak laporan sak masihn bersipet pribadi, lamun selabar ni jak laporan atau sebuah pemberitahuan sak bersifat umum atau wahn sak mencakup dengan luek, beden kance selabar kance besejati nukn, mun besejati tegawek isik pemerintahan kedua belah pihak, lamun selabar jak tegawek isik keluargen sak mame, sak mbe jaukn dengan luek, marakntan tokoh adat, tokoh agame, tokoh masyarakat, kance keluarga langan sak mame, endah langan keluarga sak nine wah sak ngantih lek balen.”²⁷

Maksud dari hasil wawancara di atas adalah selabar merupakan laporan yang dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki, yang mana laporan ini bersifat umum atau terbuka, berbeda dengan besejati yang hanya bersifat pribadi karena dilakukan oleh pemerintahan saja, akan tetapi tradisi selabar dilaksanakan oleh pihak keluarga laki-laki dengan membawa rombongan seperti tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan keluarga yang lain, sedangkan dari pihak keluarga perempuan sudah menunggu kedatangan dari keluarga calon pengantin laki-laki di rumahnya.²⁸

4. Tradisi Memocok

Setelah selabar diterima oleh pihak keluarga perempuan, barulah dari pihak keluarga laki-laki untuk melaksanakan proses yang keempat yakni tradisi memocok.²⁹ Memocok adalah memindahkan hukum adat kepada hukum agama, ungkapan ini kami dapatkan dari informan sekaligus tokoh masyarakat Desa monggas sebagai mana berikut:

“Memocok nukn istilahn memindahkan hukum adat ojok hukum agame, jarin sak teparan aran memindahkan hukum adat jok hukum

agame nukn maksudn adalah ndekn membahas masalah uang, sengant sak wah tepindah olek hukum adat ojok hukum agame, oleh karena itu sak tebahas nani nukn masalah maskawin, kance piran taokn penganten ni dinikahkan, sekiren wah sepaket pire ajin maskawin kance piran jelow tenikahan barukn tetikahan atau akad nikah.”³⁰

Hasil wawancara di atas menerangkan bahwa memocok adalah memindahkan hukum adat ke hukum agama, yang mana maksud memindahkan disini adalah tidak membahas tentang uang pembayaran secara adat akan tetapi membahas tentang maskawin dan kapan hari untuk dinikahkannya kedua calon pengantin, ketika telah terjadi kesepakatan mengenai maskawin dan kapan hari dinikahkannya, baru boleh dilaksanakannya pernikahan atau akad nikah.³¹

Setelah akad nikah dilaksanakan, jarak beberapa hari barulah pihak keluarga dari laki-laki datang kembali ke rumah keluarga perempuan untuk melakukan ngeronjong atau bernegosiasi untuk menyelesaikan pembayaran secara adat yang mana dikenal dengan istilah uang hantaran atau pisuke.³² Pemaparan ini peneliti dapatkan ketika peneliti melaksanakan wawancara kepada informan sekaligus tokoh masyarakat Desa Monggas sebagaimana berikut:

“Setelahn akad nikah ye ampokn lalo malik jok belen keluargen sak nine yakt lalon ngeronjong, maksudn yakt lalo boyak kedalem atau kebaot atau unin dengan lombok jak yakn lalo ngeregak, sak tebahas masalah pembayaran secare adat sak teparan aran pisuke. Caren tebayah pisuke ni care adat sak laekan jak cukup isik beras, nyiur, ragi rengo, kance

²⁷ ibid

²⁸ Ahmad Sujai, Wawancara, 30 Juli 2023

²⁹ Ibid

³⁰ Lalu Himdun, Wawancara, 26 Juli 2023

³¹ M. Tajir Asjar, Wawancara, 27 Juli 2023

³² Ibid

sampi, laguk mun nani jak baun tebayah berupe kepeng atau tanak, tujuan olek pisuke ni adent sak langan kedue belah pihak keluarga ni same-same suke ndekn sak menguntungkan ojok sekek pihak doang, ye ampokn teparan aran pisuke."³³

Pisuke menurut hasil wawancara di atas adalah suatu pembayaran secara adat, yang mana hal ini dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan dengan kata lain sebagai obat hati kepada orang tua perempuan, yang mana pisuke secara orang dulu cukup dengan memberikan beras, kelapa tua, rempah-rempahan, dan juga sapi, yang mana semua ini dipersiapkan untuk acara begawe atau acara resepsi.³⁴ Akan tetapi adat yang sekarang bisa juga melakukan pembayaran menggunakan uang, dan juga tujuan dari pisuke ini bukan hanya untuk menyenangkan keluarga dari perempuan saja, akan tetapi bagaimana caranya supaya dari kedua belah pihak keluarga sama-sama suka.³⁵

Dari hasil wawancara di atas, Ustadz Lalu Muktarullah selaku tokoh agama Desa Monggas juga memberikan pemahaman tentang tujuan dari tradisi memocok, yang mana ungkapan itu peneliti tulis sebagaimana berikut:

"Tujuan dari pade memocok ni, adent sak olek kedue belah pihak kelurge ni, arun selesean masalah agamen juluk, mun sak berkaitan kance adat jak bareht juluk selesean, sengakn lamun wah sah secare agame jari senine semame, ndekn yak timbul sak aran raos dengan sak lengek atau muncul fitnah-fitnah sak ndek kenak ojok penganten, sengakn sak secare hukum agamen ndekn man seleasei."³⁶

Sebagaimana hasil wawancara di atas, menerangkan bahwa tujuan dari *memocok* adalah agar tidak terjadinya omongan jelek atau fitnah kepada kedua calon pengantin, dikarenakan dari kedua belah pihak belum menyelesaikan secara agama seperti harga maskawin, dan akad nikah yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, dari kedua belah pihak keluarga, lebih baik menyelesaikan secara agama lebih dulu, setelah itu baru diselesaikan secara adat.³⁷

5. Tradisi Sorong Serah Aji Krame

Setelah masalah pembayaran secara adat terselesai, barulah melakukan tradisi nyongkolan, akan tetapi sebelum melaksanakan nyongkolan perlu bagi pengantin laki-laki untuk melaksanakan proses yang kelima yakni tradisi sorong serah aji krame.³⁸ Sorong serah aji krame sesuai dengan hasil wawancara dengan tokoh adat Desa Monggas sebagai berikut:

"Sendeknman gawek nyongkolan nukn, harusn arak aran sorong serah aji krame lek jelow sak pade, sendeknman penganten jok balen sak nine harusn tegawek, sekiren sorong serah aji krame wahn sak seleasei barukn penganten kanggon tame jok halaman bale sak nine. Mun secare istilah sorong nukn artin menyerahkan, lamun aji nukn berariti harge atau nilae, sedangkan karme nukn berarti dengan luek, jarin hargen ite jari dengan mame jari tanggung jawab ite ojok dengan nine, ye sak telambangan isisk marak ntan craken, ponjon, batek, lempot, kereng, bahwa membenarkan bahwa ite nukn wah sak bertanggung jawab, minsal marak ponjon nukn wah siep mbeng mangan marak nasik, craken nukn wah melambangkan ragi rengo,

³³ Ibid

³⁴ Baiq Nur Hidayati, Wawancara, 29 Juli 2023

³⁵ Ibid

2023

2023

³⁶ Baiq Maimunah, Wawancara, 28 Juli

³⁷ Baiq Hurul Aini, Wawancara, 28 Juli

³⁸ Husnawati, Wawancara, 28 Juli 2023

lempot nukn melambangkan wah siep tanggung jawab, kereng melambangkan wah siep olek segale galen.”³⁹

Dengan melihat hasil wawancara dapat kami tarik kesimpulan bahwa sorong serah aji krame adalah harga diri pengantin laki-laki, sebagai bentuk tanggung jawab kepada perempuan yang mana dilambangkan dengan ceraken (wadah rempah-rempah), ponjon (tempat nasik) melambangkan siap dari segi pangan, batek (pisau), melambangkan kesiapan papan, lempot (kain untuk menggendong anak) melambangkan siap bertanggung jawab sebagai kepala rumah tangga, kereng (sarung) melambangkan memang benar-benar siap dalam berumah tangga. Sorong serah aji krame juga diartikan sorong bermakna menyerahkan, aji bermakna harga atau nilai, dan krame bermakna orang banyak atau masyarakat.⁴⁰

Dalam pelaksanaan sorong serah aji krame juga memiliki tata cara dalam proses pelaksanaannya, yang mana ungkapan ini kami kutip dari hasil wawancara peneliti bersama informan sekaligus tokoh adat Desa Monggas sebagai mana berikut:

“Elek dalem pelaksanaan sorong serah aji krame ni masih arak tate care olek setiep prosesn. Sak pertame ye sak teparan aran persiapan arta gegawan, ye sak taokt persiapan barang- barang sak yakt jauk jok balen penganten nine, marak ntan sesirah, olen-olen, nampak lemah. sak kedue persiapan langan penampi atau dengan sak jari nembang olek sorong serah aji krame nukn laun. Sak ketelu lalon pisolo ojok balen keluarga sak nine, yakn lalo ketuanan kesiapan langan keluarga sak nine tentang sak nerimak kedatangan rombongan langan keluarga sak nine.

Sak keempat ye sak taokn nyerahan aji krame sak tepimpin isisk pembayun sebagai juru bicara langan keluargen sak mame. Sak kelime ye sak taokn nerimak sorong serah aji krame isik keluarga sak nine, khusus tipak inakn penganten sak nine, sak jari nerimak ni perwakilan langan keluarga penganten sak nine ye sak teparan aran pembayun peampi. Sak terakhir megat tali jinah, sak teparan aran megat tali jianah nikn yak bebagik kepeng ojok selapuk saksi atau dengan sak hadir dalem pelaksanaan sorong serah aji krame nukn, dengan sak milu jari saksi ni ye milu bertanggung jawab lemak ketiken olek kedue penganten tie arak masalah dalem kelakuan anak sak telahiran lemak.”⁴¹

Dari hasil wawancara di atas dapat peneliti pahami bahwa tata cara dalam pelaksanaan tradisi sorong serah aji krame ialah dibagi menjadi enam tahapan. Pertama adalah persiapan arta gegawan atau mempersiapkan semua yang akan dibawa ketika melaksanakan sorong serah aji krame seperti sesirah, nampak lemah, dan olen-olen.⁴²

Proses yang kedua adalah persiapan penampi atau juru bicara dari pihak perempuan dalam menyambut kedatangan rombongan keluarga laki-laki.

Proses yang ketiga adalah kedatangan pisolo atau utusan dari pihak laki-laki, yang mana tujuan dari pisolo ini ingin menanyakan persiapan dari pihak keluarga perempuan untuk menyambut kedatangan rombongan dari pihak keluarga laki-laki.

Proses yang keempat adalah penyerahan aji krame oleh keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan yang dipimpin oleh pembayun atau juru bicara dari keluarga laki-laki.

³⁹ Ibid

⁴⁰ Ahmad Riyadi, Wawancara, 25 Juli 2023

⁴¹ Ibid

⁴² Ibid

Proses yang kelima adalah penerimaan aji karme yang telah diserahkan oleh keluarga laki-laki untuk diberikan kepada khususnya ibuk dari pengantin perempuan, yang mana diwakilkan oleh pihak keluarga perempuan biasanya disebut dengan nama pembayun penampi.

Proses yang terakhir adalah megat tali jinah atau istilah memberikan uang kepada semua saksi yang hadir dalam pelaksanaan sorong serah aji krame, yang mana orang yang hadir ini akan menjadi saksi apabila kelak kedua pengantin mempunyai anak atau keturunan dari hasil pernikahan ini.⁴³

Dalam tradisi sorong serah aji krame, dipandang dari segi adat, tradisi ini yang dinilai paling penting untuk dilaksanakan, yang mana ungkapan ini kami peroleh dari salah satu tokoh masyarakat Desa Monggas sebagai berikut:

*"Lamun tradisi sak lain ni baun ndek tegawek, marak ntan nyongkolan, besejati, selabar atau maling nine, sengakn nani minsalm munm ndek kawih tradisi maling nine, atau lalonm ngelamar ntanm ojok balen nine tie, maka ndekn arak noh lalo besejati atau selabar, atau baunm endah ndek nyongkolan, terserah langan penganten doang, jarin baunt timakm sak ndek lalo maling nine, besejati selabar, nyongkolan atau sak lain, laguk berbede kance sorong serah aji krame, sengak ye taokn yak tepertaruhan sak aran ajin kemartabatan dengan mame olek julun dengan luek."*⁴⁴

Maksud dari wawancara di atas adalah yang paling di tekankan dalam setiap proses merarik adalah tradisi sorong serah aji krame, dikarenakan dalam tradisi ini mempengaruhi harga

martabat seorang laki-laki di depan banyak orang, yang mana selain dari tradisi sorong serah aji krame ini bisa walaupun tidak dilaksanakan, seperti halnya orang yang menikah tidak menggunakan tradisi maling nine atau mencuri perempuan, maka tidak perlu pula melaksanakan tradisi besejati dan selabar, dan seperti halnya tradisi nyongkolan juga boleh tidak dilaksanakan, sesuai dengan keinginan dari pengantin.⁴⁵

6. Tradisi Nyongkolan

Setelah pelaksanaan sorong serah aji krame dilaksanakan, baru proses yang keenam dilaksanakan yakni tradisi nyongkolan atau arak-arakan.⁴⁶ yang mana ungkapan ini kami peroleh dari informan sekaligus tokoh adat Desa Monggas sebagaimana berikut:

*"Setelah gawek sorong serah lek jelow sak pade ye taokn te gawek sak aran nyongkolan, yongkolan ni te paran aran lalo atong penganten sak nine ojok balen dengan toakn, laguk laun ye sak taokn te iring isik musik tradisional suku sasak marak ntan gendang belek, endah ye sak taokn teiring isik dengan luek kance kadu kelambi adat keduakn."*⁴⁷

Dengan melihat hasil wawancara di atas dapat kami ambil kesimpulan bahwa nyongkolan adalah tradisi mengantar pengantin perempuan oleh keluarga besar laki-laki kerumah orang tuanya setelah melakukan semua proses adat, akan tetapi tradisi ini dilakukan dihari yang sama dengan tradisi sorong serah aji krame, yang mana tradisi ini juga diiringi oleh banyak orang dan musik tradisional sasak yakni gendang belek.⁴⁸

Dilaksanakannya tradisi nyongkolan ini juga sebagai sebuah

⁴³ Ibid

⁴⁴ Lalu Rusdi Halik, Wawancara, 25 Juli 2023

⁴⁵ Ahmad Baihaki, Wawancara, 25 Juli 2023

⁴⁶ Ibid

⁴⁷ Lalu Rusdi Halik, Wawancara, 25 Juli 2023

⁴⁸ Ibid

syiar kepada masyarakat, memberitahukan bahwa kedua pasangan ini telah melangsungkan pernikahan dan tidak boleh didekati lagi oleh gadis atau pemuda manapun.⁴⁹ Baju adat yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi nyongkolan juga memiliki nilai filosofis tersendiri, yang mana ungkapan ini kami proleh dari tokoh adat Desa Monggas sebagaimana berikut:

“Nyongkolan ni termasuk syiar anake, sengak syiar ni maksudn yakn barak dengan luek ntan penganten sak mame kance sak nine bener atau tetun ntan sak wah merarik. Kance marak kelambin adat sasak sak tekadu nuk bae arak maknen doang selapukn mengandung syiar endah, contohn marak sapuk, sapuk nukn aslin sorban, lek talin sapuk nuk bae mengandung makne lam jalalah, lailahaillallah muhammadar rasulullah ye kenen nu jarin mun ndek arak talin nukn jak dengan bali wah nu, arak tinggi arak kontek, sak tinggi nukn ye aran betabek nurge atau panurgehe, ye ampokn ntun ojok bawakn kelambi adat nukn sak teparan aran godek nungkek, terus sak biasen kadun bedodot nuk ye teparan aran merabu, merabu nukn arak aturan masihn mu belek se toek ntan talikn mu belekn jok kanan, soal adep agame islam ketiken sembahyang nukn kan imen sak kanan doang lek atas, terus beselewok namun caren ite sak mame nukn harus arak below jok bawak sampe kentuh tanak, maksudn nu adeknt sak tetep inget sak aran manusie pastin yak mate tulak ojok sak jari ciptaant, terus marak ntan aksesoris lamun mame jak keris kadunt ite, aturan keris nukn mun tepolok olek julu jak yeteparan aran nyingkur, maksudn nyingkur nukn bejage jage wah ye ampokn tepolok

olek muri keris nukn, lamun tekolok olek julu jak teparan aran nyote, nyote nukn mun istilahn dengan laek kembekn tepolok lek julu nukn tanden wah siep apapun sak terjadi sengakn jari jagak penganten, kance sak trakhir nukn perumbak, biasen perumbak ni tekaduk isik dengan bedoe jabatan doang paling bawak marak ntan kadus, atau pembayun, soal nie nukn nyeken mengemban amanah ye ampokn kadu perumbak.”⁵⁰

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan tentang nilai filosofis pada baju adat laki-laki yang digunakan pengantin dalam tradisi nyongkolan, yang mana baju adat suku sasak itu juga mengandung syiar agama islam, seperti sapuk, atau ikat kepala asalnya dari sorban dan pada talinya mengandung makna “lam jalalah” dan “lailaha illallah muhammadar rasulullah”, dan apabila tidak ada talinya maka itu punya orang bali, dan juga ada yang rendah dan ada yang tinggi, yang mana itu melambangkan penghormatan kepada orang lain.⁵¹

Selanjutnya ada yang digunakan untuk mengikat perut disebut dengan nama merabu, yang mana cara menggunakan merabu ini lebih besar ikatan yang disebelah kanan, dikarenakan mengambil sebuah filosofis dari agama islam ketika adap orang yang sedang melaksanakan shalat, yang mana tangan kanannya berada di atas tangan kiri. Kemudian beselewok atau menggunakan sarung, yang mana apabila digunakan oleh laki-laki kainnya harus menyentuh sampai tanah, karena nilai yang terkandung di dalamnya adalah mengingatkan kepada orang bahwa kita akan mati dan kelak akan kembali kepada Sang Maha Pencipta.⁵²

Kalau di dalam penggunaan aksesoris, laki-laki menggunakan keris,

⁴⁹ Lalu Amir Jaya, Wawancara, 26 Juli 2023

⁵⁰ M. Tajir Asjar, Wawancara, 27 Juli 2023

⁵¹ Ahmad Riyadi, Wawancara, 25 Juli 2023

⁵² Ibid

aturan dalam penaruhan letak keris ketika melakukan nyongkolan juga ada, seperti menaruh keris di belakang tubuh itu disebut dengan istilah nyigkur, maksudnya hanya untuk berjaga-jaga saja jika nantinya terjadi sesuatu, kemudian istilah yang kedua yakni nyute atau menaruh keris di depan badannya, maksudnya menandakan bahwa orang itu sudah siap dengan apapun yang terjadi karena tugasnya sebagai penjaga pengantin dan yang terakhir dalam penggunaan aksesoris adalah pengumbak atau penggendong, yang mana ini jarang digunakan oleh orang, dikarenakan pakaian ini hanya digunakan oleh orang yang mengemban tugas contoh yang paling bawah kepala dusun dan juga pembayun.⁵³

7. Tradisi Balik Lampak

Setelah melaksanakan semua proses, baik itu dari maling nine sampai nyongkolan, tibalah saatnya kepada proses yang terakhir yakni tradisi balik lampak atau silaturrahmi.⁵⁴ Silaturrahmi ini dilaksanakan oleh keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan, yang mana menurut tokoh masyarakat Desa Monggas mengenai tentang tradisi balik lampak sebagai mana berikut:

*“Setelah selesai nyongkolan jarak semalem atau due malem ye ampokt lalo malik balik lampak, balik lampak nukn lalo balik lampak onos naent sak lalo nyongkolan nukn, namun balek lampak nukn jak interan keluargent doang jari lalo jok balen keluarga sak ninen, dalem arti nu mun lek segi agame jak lalo silaturrahmi atau bedait kance kedua belah pihak keluarga yang telah disatukan, pertemuan ni laguk secare interen keluarga besarn doang ye kancent.”*⁵⁵

Dapat peneliti simpulkan hasil wawancara di atas, bahwa balik lampak adalah proses silaturrahmi antara kedua keluarga besar pangantin, yang mana peroses ini hanya dilakukan secara internal tidak melibatkan banyak orang dan dalam istilah orang lombok ingin membalas bekas kedatangan pengantin ketika melaksanakan tradisi nyongkolan.⁵⁶

Dalam hal ini, Ninik Tuan Rafik sebagai salah satu tokoh adat Desa Monggas juga berpendapat tentang tradisi balik lampak, yang mana dalam hal ini peneliti tulis sebagaimana berikut:

*“Balik lampak ni ibarattan denga lalo napak tilas ojok bekasn naen sak wah lalo nyongkolan wik ojok balen penganten nine, laguk tradisi ni tegawek due jelow atau telu jelow setelahn nyongkolan. Intin jak lalo sambung tali silaturrahmi wah ojok balen keluarga sak nine, endah ye taok tekenalan penganten sak mame ojok keluarga besarn sak nine.”*⁵⁷

Dapat peneliti simpulkan bahwa dalam tradisi balik lampak ini, ibratkan orang pergi napak tilas bekas kaki setelah melaksanakan tradisi nyonkolan kerumah pengantin wanita. Intinya tujuan dari tradisi ini adalah untuk menyambung silaturrahmi kepada keluarga perempuan setelah terjadinya tradisi merarik, dan nantinya juga pengantin laki-laki akan dikenalkan kepada seluruh keluarga besar pengantin perempuan.⁵⁸

Dalam tradisi balik lampak juga mempunyai suatu tujuan tersendiri dalam pelaksanaannya, yang mana tujuan tersebut, dapat dinilai dari aspek keagamaan, yang mana ungkapan ini kami peroleh dari salah satu tokoh agama Desa Monggas sebagaimana berikut:

⁵³ M. Tajir Asjar, Wawancara, 27 Juli 2023

⁵⁴ H. Muhlis, Wawancara, 23 Juli 2023

⁵⁵ Ahmad Sujai, Wawancara, 30 Juli 2023

⁵⁶ Ibid

⁵⁷ Bahrim Muliasih, Wawancara, 23 Juli 2023

⁵⁸ Ibid

Wah jelas olek dalaem agame islam nukn anjuran adent sak ndek pade saling bemosohan, apelagi ni kan dalem konteks nanikn ngkah pade gawek merarik, mungkin wayen nukn luek salak mungkin dari segi tutur kate atau tingkah, nah olek balik lampak ni ye taon pade saling endeng maaf, baik olek keluarga belekn sak mame atau keluarga belekn sak nine.⁵⁹

Dari hasil wawancara di atas, sudah jelas bahwa dalam ajaran agama islam, tidak diperbolehkan untuk saling bermusuhan antara umat islam, yang mana dalam konteks ini kedua belah pihak keluarga telah melakukan tradisi merarik, mungkin pernah terjadi kesalahan baik dari tutur kata maupun tindakan yang dilakukan oleh kedua belah pihak keluarga, oleh karena itu adat juga memberikan wadah untuk saling memaafkan, dan untuk menyambung silaturahmi dari kedua keluarga besar, yakni tradisi balik lampak.⁶⁰

Pandangan Komunikasi Budaya Pada Tradisi Merarik

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah diuraikan, selanjutnya peneliti akan membahas tentang prosesi komunikasi budaya pada setiap proses yang ada pada tradisi merarik di Desa Monggas, yang mana tradisi merarik suku sasak melatar belakangi setiap suatu bentuk tindakan yang tergolong dalam tindakan sosial. Tindakan sosial itu sendiri adalah tindakan manusia yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam masyarakat seperti halnya ritual dalam tradisi kawin culik. Tindakan sosial dibedakan dalam empat jenis tindakan yaitu: rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional.

Fenomena perkawinan suku sasak ini dapat dikategorikan dalam tindakan tradisional karena sudah menjalankan perkawinan sesuai dengan adat dan tradisi daerahnya yang sudah ada sejak zaman dahulu, dimulai dengan proses yang pertama yakni tradisi *maling nine* atau mencuri calon pengantin, kemudian diteruskan dengan tradisi *besejati*, *selabar* dan memindahkan hukum adat ke hukum agama yang disebut dengan *memocok*, dilanjutkan dengan tradisi upacaranya yakni tradisi *sorong serah aji krame* dan *nyongkolan*, dan yang terakhir adalah *balik lampak* atau pergi silaturahmi kepada pihak keluarga penagntin perempuan.

Pada setiap proses yang ada pada tradisi merarik peneliti menemukan kandungan komunikasi budaya pada setiap prosesnya, baik penyampaiannya berupa komunikasi verbal atau non verbal, yang mana komunikasi dan budaya merupakan dua hal yang saling terikat dan tidak dapat dilepaskan satu sama lain. Individu berkomunikasi berdasarkan budayanya, dimana pada tiap daerah pasti mempunyai budaya yang berbeda dan termasuk juga cara mereka mengkomunikasikannya. Itulah sebabnya, budaya bukan hanya menetapkan siapa yang berkomunikasi dengan siapa, apa dan bagaimana komunikasi itu terjadi, namun juga menetapkan orang yang menjadi pesan, makna yang dimiliki dari pesan, dan keadaannya ketika mengirim pesan, memperhatikan dan mengartikan pesan. Karena sebenarnya seluruh pembendaharaan perilaku berdasarkan pada budaya ditempat yang masyarakat itu menetap.⁶¹ Oleh karena itu peneliti akan memaparkan komunikasi budaya yang ada dalam setiap proses tradisi merarik sebagaimana berikut:

⁵⁹ Lalu Saifullah Hidayat, Wawancara, 30 Juli 2023

⁶⁰ Ustadz Lalu Muktarullah, Wawancara, Monggas, 20 Juli 2023

⁶¹ Deddy Mulayana dan Jalaluddin, Rakhmat, Komunikasi antar Budaya, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), 20.

1. Komunikasi Budaya Pada Tradisi Maling Nine

Dalam pelaksanaan tradisi ini bagi orang tua perempuan jika diminta anaknya secara terus terang, maka akan tersinggung karena anak gadisnya disamakan dengan benda atau barang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi yang dijalani oleh masyarakat suku sasak merupakan sebuah komunikasi budaya yang melekat dalam tatanan sosial. Tradisi kawin culik yang dijalani oleh masyarakat suku sasak tidak menjadi suatu masalah melainkan menjadi tradisi yang unik. Tradisi tersebut sudah membudaya bagi masyarakat sasak, hal itulah yang menjadi perbedaan dari tradisi dan adat istiadat di daerah-daerah lainnya dalam hal perkawinan. Fakta tersebut didukung sesuai dengan Godwin C. Chu, bahwa setiap pola budaya dan tindakan semua melibatkan komunikasi. Sehingga untuk memahaminya, keduanya harus dipelajari bersama. Budaya tidak dapat dipahami tanpa mempelajari komunikasi, dan komunikasi hanya dapat dipahami dengan memahami budaya yang mendukungnya.⁶² Sehingga pendapat peneliti tentang kawin culik yang dilakukan oleh masyarakat suku sasak merupakan penggambaran umum bahwa pemuda sasak berjiwa kesatria karena telah menjalankan tradisi perkawinan melalui penculikan. Dikarenakan terkadang jika melakukan pelamaran orang tua dari perempuan memberatkan dari segi material atau psikologis, bahkan sering terjadi penolakan dikarenakan status sosial, karena di dalam adat sasak apabila terjadi merarik atau maling nine maka penyelesaian masalah dalam proses perkawinan akan mempermudah untuk mendapatkan persetujuan wali.

2. Komunikasi Budaya Pada Tradisi Besejati

Komunikasi budaya yang disampaikan dari tradisi ini adalah bentuk rasa bertanggung jawabnya seorang pemimpin, yang mana ikut bertanggung jawab atas terjadinya kawin culik yang dilakukan oleh salah satu warganya, yang nantinya juga akan melakukan besejati atau akan membenarkan kepada kepala dusun perempuan dengan cara memberikan informasi bahwa telah terjadinya tradisi merarik dan juga membenarkan bahwa warganya bernama ini tidak hilang. Sesuai dengan makna sejati itu sendiri yakni benar. Fakta tersebut didukung oleh teori interpretatif simbolik yang mengungkapkan bahwa, bahasa dan simbol merupakan alat yang digunakan setiap orang dalam berkomunikasi, sebab dalam berkomunikasi manusia mempunyai kebutuhan pokok yaitu kebutuhan simbolisasi dan pemaknaannya. Simbol dalam budaya merupakan suatu yang digunakan untuk menunjuk suatu hal. Simbol dalam berkomunikasi meliputi pesan verbal berupa ungkapan atau sindiran, perilaku nonverbal, dan hal-hal yang maknanya telah disepakati bersama.⁶³ Sehingga menurut peneliti tentang komunikasi budaya pada tradisi besejati adalah bentuk rasa tanggung jawabnya seorang pemimpin dalam melaksanakan amanahnya, yakni menyelesaikan masalah yang terjadi sebab terjadinya tradisi merarik.

3. Komunikasi Budaya Pada Tradisi Selabar

Dalam pelaksanaan tradisi ini, dilakukan oleh keluarga calon pengantin laki-laki, pihak dari keluarga calon pengantin laki-laki membawa tokoh adat tokoh masyarakat dan tokoh agama ketika pelaksanaannya. Fakta ini

⁶² Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 14.

⁶³ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 92.

didukung oleh teori yang sama dengan tradisi besejati yaitu teori interpretatif simbolik yang telah dijelaskan di atas. Dengan melihat fakta dan teori di atas, dapat peneliti jelaskan bahwa selabar merupakan komunikasi yang dilakukan oleh keluarga calon pengantin laki-laki, untuk menyelesaikan konflik sebab terjadinya tradisi merarik, dikarenakan selabar ini adalah bentuk kerendahan hati dari calon penganti laki-laki dan rasa tanggung jawab dari keluarga laki-laki untuk mencegah terjadinya konflik atas terjadinya tradisi merarik.

4. Komunikasi Budaya Pada Tradisi Memocok

Komunikasi budaya pada tradisi ini mungkin lebih condong kepada nilai-nilai keagamaan, dikarenakan memocok adalah bentuk memindahkannya hukum adat kepada hukum agama. Tradisi ini dilakukan setelah selabar yang dilakukan telah diterima oleh pihak keluarga perempuan. Tradisi ini dipimpin oleh tokoh agama karena dirasa lebih memahami tentang hukum agama. Fakta ini didukung oleh ungkapan Rafiek tentang fungsi dari kebudayaan mengatakan bahwa memperbaiki kehidupan manusia supaya kehidupan manusia lebih baik, lebih mudah, lebih bahagia, lebih aman, lebih sejahtera dan lebih sentosa. Artinya budaya memiliki fungsi untuk melestarikan kelangsungan hidup manusia.⁶⁴ Dengan melihat pemaparan yang di atas sehingga peneliti dapat menjelaskan bahwa kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai keagamaan, dikarenakan juga masyarakat sasak didominasi oleh agama islam, sehingga baik buruknya seseorang dapat dinilai dari sudut pandang agama.

5. Komunikasi Budaya Pada Tradisi Sorong Serah Aji Krame

Dalam pelaksanaan tradisi ini komunikasi budaya yang disampaikan menggunakan komunikasi non verbal, di karenakan dalam pelaksanaan tradisi ini menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan suatu pesan tentang nilai kemartabatan dari pengantin laki-laki. Fakta ini sejalan dengan kebudayaan yang dikemukakan oleh Geertz bahwa kebudayaan merupakan sistem makna dan sistem nilai yang dikomunikasikan melalui sistem simbolik.⁶⁵ Dengan melihat pemaparan di atas dapat peneliti berikan suatu pemahaman bahwa tradisi sorong serah aji krame menggunakan suatu simbol untuk menyampaikan suatu pesan kepada komunikan, isi dari pesan tersebut adalah ingin menyampaikan suatu nilai kemartabatan seorang lelaki, yang nantinya akan dipertaruhkan ketika pelaksanaan sorong serah aji krame.

6. Komunikasi Budaya Pada Tradisi Nyongkolan

Berbeda dengan proses merarik yang lainnya, tradisi ini menggunakan arak-arakan dalam pelaksanaannya, penyampian pesan pada tradisi ini tidak menggunakan bahasa atau verbal melainkan melalui komunikasi non verbal. Fakta ini sesuai dengan teori yang sama dengan tradisi besejati dan selabar, yaitu teori interpretatif simbolik yang telah dijelaskan di atas. Sesuai dengan fakta dan teori yang di atas, dapat peneliti jelaskan bahwa, pesan yang ingin disampaikan dari tradisi ini ialah ingin menyampaikan kepada orang lain bahwa kedua pengantin ini telah resmi menjadi suami istri, walaupun komunikasi yang disampaikan tidak secara bahasa atau verbal akan tetapi makna yang tersirat kepada komunikan

⁶⁴Indra Tjahyadi dkk, *Kajian Budaya Lokal*, (Lamongan: Pagan Press, 2019), 14.

⁶⁵ Ignas Kleden, *Paham Kebudayaan Clifford Geertz Rencana Monografi*, (Jakarta:

Kerjasama antara SPES, LP3ES dan Friedrich Naumann Stiftung (FNS), 1998), 12.

dapat diterima dengan baik sebagai suatu pesan.

8. Komunikasi Budaya Pada Tradisi Balik Lampak

Komunikasi budaya pada tradisi ini menggunakan komunikasi secara verbal atau secara bahasa, dikarenakan di dalam tradisi ini keluarga besar laki-laki melakukan kunjungan atau silaturahmi kepada keluarga perempuan, tujuan dari tradisi ini untuk mempererat tali silaturahmi antara kedua belah pihak keluarga. Fakta ini sesuai dengan teori interpretatif simbolik yang telah dijelaskan di atas. Dengan melihat fakta dan teori yang di atas, dapat peneliti perjelas bahwa tujuan dari tradisi ini adalah untuk mempererat tali silaturahmi dari kedua belah pihak keluarga, dikarenakan sempat terjadinya konflik sebab tradisi merarik, oleh karena itu anjuran agama islam untuk selalu menjaga silaturahmi dan tidak melakukan permusuhan sesama umat islam.

Dari pembahasan di atas, dapat peneliti jelaskan bahwa komunikasi budaya yang disampaikan pada tradisi merarik banyak mengandung nilai-nilai sosial, keagamaan, dan kebudayaan, pesan yang disampaikan bisa secara langsung atau menggunakan simbol-simbol dalam setiap pelaksanaannya.

Simpulan

Perkawinan merupakan suatu peristiwa penting dalam kehidupan suku sasak, seorang baru dianggap warga penuh dari suatu masyarakat apabila dia telah berkeluarga.

Begitu juga dengan tradisi merarik, yang merupakan tradisi pernikahan suku sasak yang hingga saat ini masih dilestarikan sebagai adat istiadat suku sasak tersebut. Pada setiap proses Tradisi merarik dalam perspektif komunikasi budaya adalah suatu bentuk tindakan yang tergolong dalam tindakan sosial, seperti

tradisi maling nine (mencuri perempuan), tradisi besejati (laporan pimpinan), selabar (memberi informasi), *memocok* (memindahkan hukum adat ke hukum agama), sorong serah aji krame (persaksian harga kemartabatan), nyongkolan (resepsi), dan yang terakhir balik lampak (silaturahmi).

Berdasar hasil penelitian yang sudah peneliti paparkan pada pembahasan, dapat peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi budaya pada tradisi merarik di Desa Monggas Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah bukan hanya tentang menyampaikan sesuatu dengan tampilan kebudayaan saja, akan tetapi terdapat nilai-nilai lain yang ingin disampaikan dalam setiap prosesnya, nilai-nilai tersebut dapat digolongkan seperti: nilai sosial, nilai keagamaan, dan nilai kebudayaan.

Daftar Pustaka

- Asyari Akhmad, Kadri, “Nilai-Nilai Sosial di Balik Konflik dan Kekerasan Kearifan Suku Sasak Dalam Tradisi Mbait Dan Peresean”, *History*, Vol. 18, No. 2 (Oktober, 2022).
- Budyatna Muhammad & Ganiem Leila Mona, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta, Kencana: 2011).
- Chalim Asep Saifuddin, *Membumikan Aswaja: Pegangan Para Guru NU* (Surabaya: Khalista, 2012).
- Darmawan Lalu, “Sistem Perkawinan Masyarakat Sasak, Interpretasi atas Dialetika Agama dengan Tradisi Merarik Masyarakat Lombok Nusa Tenggara Barat” (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006).
- Ester Paul, *Sosiologi*, (Jakarta: Airlangga, 1992).
- Hilman Syahril Haq, Hamdi, “Perkawinan Adat Merariq dan Tradisi Selabar di Masyarakat Suku Sasak”, *Perspektif*, Vol. 21, No. 3 (September 2016).

- <http://tasikuntan.wordpress.com> diakses pada tanggal 18 Februari 2024.
- Ihromi. T.O, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropolog*, (Jakarta: Aksara Baru , 1989).
- L. Tubbs Stewart dan Moss Sylvia, *Human Communication*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996).
- M. Hardjana Agus, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta : Kanisius, 2003).
- M.Hasmun Yakub, Aminulloh Akhirul, "Tradisi Kawin Culik Masyarakat Suku Sasak Di Lombok Tengah Dalam Perspektif Komuinkasi Budaya, *Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, Vol. 6, No. 3 (2017).
- Maryaeni, *Metode Penulisan Kebudayaan*, (cet 1; Jakarta: PT Bumi Aksara 2005).
- Mohammad Isfironi, *Islam dan Budaya Lokal*, (Sumberjo: Tanwirul Afkar , 2020).
- Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001).
- Muhammad U mam Hafizul, "Pesan Dakwah Dalam Adat Sorong Serah Aji Krame Di Dusun Puyahan Desa Lembar Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat", (Skripsi -- Universitas Ibrahimy, Situbondo, 2022).
- Mulayana Deddy dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi antar Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998).
- Mulyana, Dedy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).
- Nasrullah Rulli, *Komunikasi Antar Budaya, di Era Budaya Siber* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012).
- Pawito, Ph. D, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* , (Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2007).
- Rahman Fachrir, "*Pernikahan Di Nusa Tenggara Barat Antara Islam & Tradisi*", (NTB: Alam Tara Learning Institute, 2018).
- Rahman H.M. Fachrir, *pernikahan di Nusa Tenggara Barat Antara Islam dan Tradisi*, (Mataram LEPPIM IAIN Mataram, 2013).
- Ridwan H. Aang, *Komunikasi Antar Budaya: Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016).
- Sholikhah Amirotun, "*Akulturasasi Budaya Jawa dan Sunda (Studi pada masyarakat Dusun Gerugak Desa KutasarKabupaten Cipari Kabupaten Cilacap)* penelitian individual (IAIN Purwokerto, 2016).
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2003).
- Tjahyadi Indra dkk, *Kajian Budaya Lokal*, (Lamongan: Pagan Press, 2019).
- West Richard, Turner Lynn H., *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008).
- Yuana Yudikan Setya, *Antropologi Sastra*, (Surabaya: Unesa Press, 2007).
- Zuhdi M. Harfin, *praktik merarik: wajah sosial orang sasak*, (Mataram LEPPIM IAIN Mataram, 2012).